

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Asri Setiarini

E-mail: asri1106@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to test whether financial performance has a positive impact on CSR disclosure, earnings management has a positive impact on CSR disclosure, and each of these are moderated by managerial ownership. The sample used in this study consist of manufacturing companies (29 companies over the years 2007-2009). Hypotheses testing are done by using multiple linear regression. The results of this study are able to prove that earnings management has a significant positive impact on CSR disclosure and managerial ownership significantly moderated the negative impact of earnings management on CSR disclosure.

Keywords: financial performance, earnings management, managerial ownership, csr disclosure

JEL Classification: L25, M14

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan perusahaan modern, terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan

kemampuan pemilik dalam mengelola perusahaan sedangkan di sisi lain para profesional menawarkan kemampuannya untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Hal ini memunculkan agency problem yang manajer mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan para pemilik perusahaan. Di sisi lain, manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Pemikiran yang melandasi corporate social responsibility (CSR) yang sering dianggap inti etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham atau shareholders tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas. Tanggungjawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua stakeholder, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok bahkan juga kompetitor (Almilia et al., 2011).

Terdapat dua motivasi yang mendasari perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan keuangan. Dua motivasi tersebut didasarkan pada teori stakeholders dan teori legitimasi. Dalam teori stakeholders disebutkan bahwa perusahaan akan memilih stakeholders yang dianggap penting dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dan stakeholdersnya (Gho-

zali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, perusahaan mempertimbangkan aktivitas serta pengungkapan CSR dengan harapan agar mempunyai hubungan yang baik dengan para stakeholders perusahaan.

Teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan sebaiknya menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar tujuan perusahaan diterima masyarakat (Deegan, 2002). Oleh karena itu, perusahaan mempertimbangkan aktivitas serta pengungkapan CSR dengan harapan memperoleh legitimasi dari publik. Perusahaan menggunakan pengungkapan CSR untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan, pengungkapan aktivitas CSR akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan seperti kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, serta harapan-harapan publik kepada perusahaan tersebut (Branco dan R. L.L., 2008).

Pengungkapan informasi mengenai perilaku dan hasil berkenaan dengan tanggung jawab sosial sangat membantu membangun sebuah citra positif diantara para stakeholders (Orlitzky et al., 2003). Citra positif ini dapat membantu perusahaan untuk mendirikan ikatan komunitas dan membangun reputasi perusahaan di pasar modal karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menegosiasikan kontrak yang menarik dengan supplier dan pemerintah, menetapkan premium prices terhadap barang dan jasa, dan mengurangi biaya modal (Fombrun et al., 2000). Castelo dan Lima (2006) menjelaskan bahwa melalui praktik CSR, perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak perlakuan yang lebih menguntungkan berkenaan dengan regulasi, serta mendapatkan dukungan dari kelompok aktivis sosial, legitimasi dari komunitas industri, dan pemberitaan positif dari media, yang pada akhirnya reputasi perusahaan tetap terjaga dengan baik. Bagi investor, pengungkapan corporate social responsibility dapat digunakan sebagai pertimbangan berinvestasi.

Adanya perbedaan kepentingan dalam perusahaan antara shareholders dan stakeholders membuat manajer sebagai pengelola perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak tanpa mengabaikan salah satu pihak. Bentuk perhatian yang diberikan kepada shareholders ialah berupa peningkatan keuntungan atas investasi pada perusahaan, sedangkan perhatian kepada stakeholders diwujudkan dalam bentuk pengungkapan corporate social responsibility yaitu

pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Perhatian besar yang diberikan masyarakat terhadap perusahaan yang visible terhadap aktivitas pertanggungjawaban lingkungan dan sosial membuat manajer harus memberikan informasi pengungkapan sebanyak-banyaknya. Hal ini memungkinkan manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan maupun yang memiliki saham dalam perusahaan atau kepemilikan manajerial melakukan manajemen laba terhadap pelaporan keuangan agar informasi yang diberikan terlihat baik dan sekaligus dapat meningkatkan keuntungan manajer.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak ekstern. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk perilaku oportunistik dan kontrak efisien. Artinya, manajer yang rasional, akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan expected utility-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Perilaku oportunistik dan kontrak efisien ini, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pada umumnya perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar pada umumnya mempunyai banyak jenis produk, sistem informasi yang canggih, serta struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas (Zaleha, 2005).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dengan agen. Laporan keuangan dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, principal dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai

sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen (Machfoedz, 2006).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik usaha). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintah pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Asimetri informasi sangat dimungkinkan terjadi antara berbagai pihak yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholders lainnya. Dampak asimetri informasi dapat berupa moral hazard, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja, dapat pula terjadi adverse selection, yaitu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang di ambil agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Legitimacy theory menyatakan bahwa organisasi harus secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Legitimasi dianggap sebagai asumsi bahwa tindakan yang dilakukan suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem, norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Rawi dan Muchlish, 2010).

CSR didefinisikan oleh Rosmasita (2007) sebagai suatu usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok maupun individu di dalam lingkungan perusahaan tersebut yang termasuk di dalamnya yaitu pelanggan, perusahaan lain, karyawan, dan investor. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan umumnya bersifat sukarela, belum diaudit, dan tidak dipengaruhi peraturan tertentu. Dalam laporan tahunan tersebut CSR biasanya masuk dalam bagian sustainability reporting. Sustainability reporting adalah pelaporan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, kinerja organisasi dan pengaruh produknya di masyarakat.

Kinerja adalah suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan. Pengungkapan CSR merupakan cerminan suatu pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk survive dalam lingkungan perusahaan masa kini.

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasar penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku opportunistic manajer dan efficient contracting. Sebagai perilaku opportunistic, manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan utang dan political cost. Perilaku oportunistis ini direfleksikan dengan melakukan rekayasa keuangan dengan menerapkan income increasing atau income decreasing discretionary accrual. Sedangkan sebagai efficient contracting yaitu meningkatkan keformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Perilaku manajemen oportunistis dikenal dengan

istilah earnings management.

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternative dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelola laba. Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan laba dapat mengurangi keandalan laporan keuangan karena laporan ini tidak mencerminkan kondisi pendapatan sebenarnya yang diperoleh perusahaan (Handayani et al., 2010). Tindakan-tindakan manajerial yang dengan sengaja menyamarkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan, memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, masyarakat luas, reputasi manajer, keamanan kerja dan kelangsungan karir manajer (Prior et al., 2007). Salah satu cara yang mungkin digunakan manajer untuk melindungi posisinya di perusahaan dan mempertahankan aliran modal dari pihak eksternal adalah dengan terlibat dalam aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan antara stakeholders dan aktivis lingkungan, yang dikenal sebagai corporate social responsibility (CSR).

Hubungan antara CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan entrenchment effect. Pandangan entrenchment effect menyatakan bahwa CSR merupakan perlindungan atau pertahanan (entrenchment) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba (Prior et al., 2007). Dengan melakukan CSR, perusahaan dapat membangun citra positif di mata stakeholders dan dukungan serta kepercayaan dari stakeholders karena kepeduliannya terhadap lingkungan perusahaan. Dalam jangka panjang, strategi ini memungkinkan manajer menghadapi tekanan dari stakeholder sebagai hasil dari terdeteksinya praktik manajemen laba.

Melalui kegiatan CSR, manajer mengejar tujuan-tujuan yang berbeda seperti agar diliput oleh media, legitimasi dari masyarakat, peraturan pemerintah yang lebih menguntungkan dan pengawasan yang tidak terlalu ketat dari investor dan karyawan. Pada dasarnya, seorang manajer percaya bahwa dengan memuaskan kepentingan stakeholders dan memproyeksikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan dapat

mengurangi pengawasan dari stakeholders tentang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Prior et al., 2007).

Sejalan dengan pandangan di atas hasil penelitian yang dilakukan Sun et al., (2010) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara CSR dan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba termotivasi untuk mencari persepsi positif dari beragam kelompok pemegang saham dan stakeholders lainnya melalui kegiatan CSR. Berdasar penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Untuk meminimalkan konflik keagenan dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Berdasar penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasar sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer

perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum, dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Berdasar penjelasan itu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009. Sampel dipilih dengan metoda purposive sampling. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id dan ICMD (Indonesian Capital Market Directory). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mempelajari catatan-catatan perusahaan yang diperlukan yang terdapat di dalam annual report perusahaan yang menjadi sampel penelitian seperti informasi pengungkapan CSR, Return On Equity (ROE), kepemilikan manajerial, manajemen laba, ukuran perusahaan dan data lain yang diperlukan. Model analisis dalam penelitian yang akan di uji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CSR = \beta_0 + \beta_1 ROE + \beta_2 ABNCFO + \beta_3 ABNPROD + \beta_4 ABNDISKRE + \beta_5 KM + \beta_6 ROE * KM + \beta_7 ABNCFO * KM + \beta_8 ABNPROD * KM + \beta_9 ABNDISKRE * KM + \beta_{10} Ln_TA + e$$

Keterangan:

- CSR : Corporate Social Responsibility
- ROE : Return on equity
- ABNCFO : Arus kas operasi abnormal
- ABNPROD : Biaya produksi abnormal
- ABNDISKRE : Biaya diskresioner abnormal
- KM : Kepemilikan manajerial
- Ln_TA : Ukuran perusahaan
- ROE*KM : Interaksi antara leverage dengan arus kas operasi abnormal
- ABNCFO*KM : Interaksi antara KM dengan arus kas operasi abnormal
- ABNPROD*KM : Interaksi antara LEV dengan biaya produksi abnormal
- ABNDISKRE*KM : Interaksi antara KM dengan biaya produksi abnormal

HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel independen (kinerja keuangan) memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan semakin kecil penyimpangan data dengan nilai rata-ratanya. Sedangkan variabel independen lainnya seperti manajemen laba memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya, ini berarti menunjukkan bahwa semakin besar penyimpangan data dengan nilai rata-rata dari variabel tersebut.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
ROE	87	0,0006	65,8500	11,793915	9,838937
ABNCFO	87	-0,29165	0,41991	0,0021112	0,10137158
ABNPROD	87	-0,50138	15,77206	0,2174718	1,74421482
ABNDISCRE	87	-0,16049	0,60569	0,0065969	0,14194359
CSR	87	0,090	0,551	0,28691	0,125603
KM	87	0,00000	25,61000	6,5760466	8,19166497
Ln_Asset	87	10,7465	16,6435	13,408669	1,3237382
Valid N (listwise)	87				

Pengujian asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas

dan uji autokorelasi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil dan Simpulan
Uji Normalitas Data:	Residual tidak terstandarisasi: Simpulan:
Kolmogorov-SminovZ	0,882*
Asymp.Sig(2-tailed)	0,418*
Uji Multikolinearitas	VIF: Simpulan:
ROE	1,443**
ABNCFO	2,491**
ABNPROD	22,845**
ABNDISCRE	4,283**
KM	3,222**
Ln_Asset	1,184**
ROE*KM	3,713**
ABNCFO*KM	3,946**
ABNPROD*KM	24,389**
ABNDISCRE*KM	4,133**
Uji Heteroskedastisitas	Sig: Simpulan:
ROE	0,514*
ABNCFO	0,980*
ABNPROD	0,456*
ABNDISCRE	0,664*
KM	0,407*
Ln_Asset	0,188*
ROE*KM	0,712*
ABNCFO*KM	0,627*
ABNPROD*KM	0,793*
ABNDISCRE*KM	0,374*
Uji Autokorelasi	Simpulan
Durbin-Watson	1,221***

Keterangan:

* : signifikansi pada level 5%

** : signifikansi pada level 10%

*** : koefisien berada diantara nilai 1,54-2,46

Penelitian ini menggunakan pengujian analisis regresi linier dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Analisis tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis dalam

penelitian ini. Berikut disajikan Tabel 3 tentang hasil uji analisis regresi linear:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien tidak terstandarisasi		Koefisien terstandarisasi
	B	Std.Error	Beta
(Constant)	-0,059	0,141	
ROE	0,001	0,002	0,066
ABNCFO	0,203	0,195	0,164
ABNPROD	0,077	0,034	1,062
ABNDISCRE	0,542	0,183	0,613
KM	0,000	0,003	0,008
Ln_Asset	0,025	0,010	0,262
ROE*KM	0,00008322	0,000	0,089
ABNCFO*KM	0,018	0,032	0,110
ABNPROD*KM	-0,008	0,003	-1,301
ABNDISCRE*KM	-0,028	0,010	-0,565

Berdasar hasil analisis regresi tersebut, maka diperoleh persamaan regresi model sebagai berikut:

$$CSR = -0,059 + 0,001 ROE + 0,203ABNCFO + 0,077ABNPROD + 0,542ABNDISCRE - 0,000KM + 0,00008322ROE_KM + 0,018ABNCFO_KM - 0,008 ABNPROD_KM - 0,028ABNDISCRE + 0,025Ln_Asset + \epsilon$$

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	T Hitung	Sig.	Simpulan
H1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR	ROE	0,551	0,583	Ditolak
H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR	ABNCFO	1,042	0,301	Diterima
	ABNPROD	2,229	0,029	
	ABNDISCRE	2,967	0,004	
H3: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR	ROE*KM	0,461	0,646	Ditolak
H4: Kepemilikan manajerial memoderasi secara positif manajemen laba terhadap pengungkapan CSR	ABNCFO*KM	0,555	0,581	Ditolak
	ABNPROD*KM	-2,642	0,010	
	ABNDISCRE*KM	-2,786	0,007	

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk ROE sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,583 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel ROE tidak berpengaruh terhadap CSR. Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, berharap para pengguna laporan akan membaca good news kinerja perusahaan. Misalnya dalam lingkup sosial, ketika investor membaca laporan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan diharapkan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk ABNPPROD sebagai proksi dari variabel manajemen laba sebesar 0,077 dengan tingkat signifikansi 0,029 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05 dan ABNDISCRE sebesar 0,542 dengan tingkat signifikansi 0,004 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel manajemen laba berpengaruh secara positif terhadap CSR. Semakin tinggi tingkat manajemen laba maka akan semakin tinggi pengungkapan CSR. Manajemen laba yang tinggi berarti manajemen semakin luas dalam mengungkapkan CSR. Semakin rendah tingkat manajemen laba, maka akan semakin sempit informasi dalam pengungkapan CSR.

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk moderasi kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara ROE dengan pengungkapan CSR sebesar 0,00008322 dengan tingkat signifikansi 0,646 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara ROE dengan CSR. Hal ini mungkin saja terjadi karena struktur kepemilikan manajerial di Indonesia masih sangat kecil dan didominasi oleh keluarga.

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara manajemen laba dengan pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien ABNPROD_KM sebesar -0,008 dengan tingkat signifikansi 0,010 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 dan ABNDISCRE_KM sebesar -0,028 dengan tingkat signifikansi 0,007 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap hubungan antara manajemen laba dengan CSR.

Motivasi manajer yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme good corporate governance (GCG) untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga perusahaan akan melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial sebagai mekanisme GCG dapat menghalangi adanya manajemen laba sehingga pengungkapan CSR akan semakin luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, uji analisis regresi, dan pembahasan, maka dapat diketahui hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, yaitu kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan manajerial memoderasi secara negatif manajemen laba

terhadap pengungkapan CSR.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian adalah penelitian ini hanya memakai variabel ROE sebagai proksi dari salah satu kinerja kinerja keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum mencerminkan pengaruh kinerja keuangan secara menyeluruh. Penilaian butir pengungkapan CSR bersifat subyektif, menurut pandangan peneliti, sehingga memungkinkan akan didapat hasil yang berbeda dari peneliti lainnya. Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya mekanisme kepemilikan manajerial. Oleh karena itu belum mewakili mekanisme GCG secara seutuhnya. Terdapat autokorelasi dalam data yang diolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam pemilihan sampel. Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, di antaranya adalah penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian, menggunakan proksi kinerja keuangan dan proksi GCG yang lain, misalnya leverage, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan asing, atau kriteria lain yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., N. H. U. Dewi, dan V. H. I. Hartono. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan". *Jurnal Fokus Ekonomi*, 10 (1).
- Anggraini, F. R. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada

Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi 9.

- Antonia, E. 2008. "Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba". Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Boediono, G. S. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi 8.
- Branco, M. C., dan R. L.L. 2008. "Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies". *Journal of Business Ethics*, 83:685-701.
- Budiantara, M. 2011. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderator". Tesis. Program Magister Akuntansi STIE YKPN.
- Deegan, C. 2002. "Introduction the Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure - a Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 15 (3):282-311.
- Faza, S. 2011. "Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kesulitan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderator". Tesis. Program Magister Akuntansi STIE YKPN.
- Freeman, R. E., dan J. McVea. 2001. "A Stakeholder Approach to Strategic Management". http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=263511.
- Ghozali, I., dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Midiastuty, P. P., dan M. M. 2003. "Analisis Hubungan

- Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi 6.
- Orlitzky, Marc, F. L. Schmidt, dan S. L. Rynes. 2003. “Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis”. *Organization Studies*, 24 (33):403-441.
- Prior, D., J. Surroca, dan J. A. Tribo. 2007. “Earnings Management and Corporate Social Responsibility”. *Business Economics*, 6:6-23.
- Putri, I. F., dan N. Mohammad. 2006. “Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan”. Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Rahayu, S. 2010. “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi”. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Rawi, dan M. Muchlish. 2010. “Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility”. Simposium Nasional Akuntansi 12.
- Rosmasita, H. 2007. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di BEJ”. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Roychowdhury, S. 2006. “Earnings Management Through Real Activities Manipulation”. *Journal of Accounting and Economics*.
- Siregar, B. 2008. “Seminar Peran Akuntan dalam Pengukuran CSR”. Yogyakarta.
- Zaleha, S. 2005. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan